
PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, VARIABILITAS PERSEDIAAN, STRUKTUR KEPEMILIKAN, *FINANCIAL LEVERAGE*, RASIO LANCAR DAN MARGIN LABA KOTOR TERHADAP PEMILIHAN METODE AKUNTANSI PERSEDIAAN PADA PERUSAHAAN SEKTOR INDUSTRI BARANG KONSUMSI YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA

Kristina

Email: Ktina270@gmail.com

Program Studi Akuntansi STIE Widya Dharma Pontianak

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ukuran perusahaan, variabilitas persediaan, struktur kepemilikan, *financial leverage*, rasio lancar dan margin kotor berpengaruh terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI. Populasi dari penelitian ini adalah seluruh perusahaan sektor industri barang konsumsi di Bursa Efek Indonesia yaitu sebanyak 37 perusahaan. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode purposive sampling, sehingga diperoleh sampel dalam penelitian ini sebanyak 29 perusahaan. Metode penelitian yang digunakan adalah metode asosiatif. Teknik pengumpulan data menggunakan data sekunder. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis statistik deskriptif, uji multikolinearitas, analisis regresi logistik. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa struktur kepemilikan berpengaruh terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan. Sedangkan ukuran perusahaan, variabilitas persediaan, *financial leverage*, rasio lancar dan margin laba kotor tidak berpengaruh terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan. Saran-saran yang dapat penulis berikan bagi penelitian selanjutnya adalah mengganti atau menambah variabel penelitian lainnya karena dari enam variabel penelitian yang digunakan hanya satu variabel penelitian yang berpengaruh secara signifikan terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan.

Kata Kunci: Pemilihan Metode Akuntansi Persediaan

PENDAHULUAN

Persediaan adalah bahan atau barang yang disimpan dalam gudang perusahaan yang akan digunakan untuk memenuhi tujuan perusahaan, misalnya digunakan untuk proses produksi lebih lanjut atau untuk dijual kembali kepada konsumen. Persediaan cukup berperan penting dalam kegiatan operasional perusahaan karena dengan adanya persediaan yang cukup untuk memenuhi keinginan pelanggan sehingga perusahaan bisa mendapatkan laba.

Terkadang perusahaan dihadapkan pada berbagai resiko bahwa perusahaannya tidak dapat memenuhi keinginan pelanggan dan tingginya biaya produksi yang menyebabkan laba perusahaan menjadi kecil. Perusahaan juga tidak bisa melakukan penghematan terhadap pajak akibat laba yang dihasilkan terlalu tinggi. Hal ini bisa

terjadi karena sistem persediaannya tidak dikelola dengan baik. Salah satunya adalah kekeliruan dalam pemilihan metode akuntansi persediaan. Berdasarkan PSAK No. 14 (revisi 2008) terdapat dua metode persediaan yang diakui, yaitu metode *First In First Out* (FIFO) dan metode rata-rata. Masing-masing metode mempunyai kelebihan dan kelemahan yang mempengaruhi kinerja perusahaan.

Dalam artikel ini meneliti pengaruh ukuran perusahaan, variabilitas persediaan, struktur kepemilikan, *financial leverage*, rasio lancar dan margin laba kotor terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan pada sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI.

KAJIAN TEORITIS

Persediaan harus dimiliki oleh perusahaan karena persediaan merupakan produk perusahaan yang harus dijual untuk memperoleh pendapatan. Oleh karena itu, persediaan harus dikelola dengan baik agar tujuan perusahaan tercapai yaitu untuk mendapatkan laba semaksimal mungkin.

Menurut PSAK 14, persediaan adalah aset:

- a. tersedia untuk dijual dalam kegiatan usaha biasa;
- b. dalam proses produksi untuk penjualan tersebut; atau
- c. dalam bentuk bahan atau perlengkapan untuk digunakan dalam proses produksi atau pemberian jasa.

Metode pencatatan persediaan dapat dilakukan dengan dua metode yaitu metode fisik dan metode perpetual

Menurut Horngren dan Harrison (2007: 271):

“Metode fisik adalah suatu sistem di mana perusahaan tidak mencatat persediaan yang ada di tangan melainkan, perusahaan akan melakukan perhitungan fisik atas persediaan yang ada di tangan pada akhir periode dan menggunakan informasi ini untuk membuat laporan keuangan.”

Menurut Suhayati dan Anggadini (2009: 235):

“Metode pencatatan perpetual merupakan metode pencatatan di mana:

1. Mutasi persediaan menggunakan perkiraan *inventory*
2. Memakai kartu persediaan dalam perhitungan kalkulasi biaya persediaan
3. *Cost of goods sold* dihitung setiap terjadi penjualan dengan menetapkan arus biaya .”

Metode penilaian persediaan dapat dilakukan dengan dua cara yaitu metode *First In First Out* (FIFO) dan metode rata-rata

Menurut Hery (2014: 65): “Dengan menggunakan metode FIFO, yang diakui sebagai harga pokok penjualan pertama kali adalah harga pokok barang yang pertama kali dibeli dan yang akan menjadi nilai persediaan akhir adalah harga pokok dari unit atau barang yang terakhir kali dibeli.”

Menurut Hery (2014: 65): “Dengan menggunakan metode rata-rata, harga pokok penjualan per unit dihitung berdasarkan rata-rata harga perolehan per unit dari barang yang tersedia untuk dijual.

Faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan metode persediaan ada enam yaitu ukuran perusahaan, variabilitas persediaan, struktur kepemilikan, *financial leverage*, rasio lancar dan margin laba kotor

Menurut Rudianto (2009: 3): “Dalam skala usaha terdapat berbagai ukuran perusahaan yang berbeda. Mulai dari perusahaan kecil yang hanya memiliki modal beberapa juta rupiah dan beberapa karyawan sampai perusahaan besar yang membutuhkan modal dan investasi hingga triliun rupiah.”

Bagi perusahaan besar yang ingin melakukan penghematan pajak cenderung menggunakan metode rata-rata karena laba yang dihasilkan relatif stabil, tetapi perusahaan kecil yang masih memerlukan dana lebih akan memilih metode FIFO yang dapat meninggikan laba agar dianggap mempunyai kinerja yang baik.

Menurut Hery (2012: 57):

“Untuk perusahaan dagang, persediaannya dinamakan persediaan barang dagangan, di mana barang dagangan ini dimiliki oleh perusahaan dan sudah langsung dalam bentuk siap untuk dijual, sedangkan untuk perusahaan manufaktur, persediaannya di klasifikasikan menjadi tiga yaitu, bahan mentah, barang setengah jadi, dan barang jadi.”

Variabilitas persediaan menggambarkan variasi nilai persediaan akhir dalam neraca, variabilitas persediaan yang tinggi menunjukkan bahwa penyajian laba akan bervariasi tinggi. Variabilitas persediaan metode FIFO akan lebih besar karena harga pokok penjualan yang digunakan bervariasi. Sedangkan nilai persediaan akhir metode rata-rata lebih stabil karena dipengaruhi oleh biaya yang digunakan adalah biaya rata-rata. Investor cenderung memilih metode rata-rata yang menghasilkan informasi lebih stabil dan mampu memprediksi dibandingkan FIFO.

Menurut Sugiarto (2009: 22):

“Terpisahnya kepemilikan dan manajemen akan memunculkan masalah, karena kepentingan pemilik dan manajer (pihak yang menerima tugas dan wewenang) tidak selalu sejalan. Dalam teori keagenan, permasalahan yang muncul karena seorang agen (pihak yang menerima tugas dan wewenang) tidak selalu bertindak sesuai dengan kepentingan principal (pihak yang memberikan tugas atau wewenang).

Pemilik atau manajer yang memiliki saham pada perusahaan akan memilih menggunakan metode rata-rata karena bisa menghemat pajak akibat laba yang dihasilkan lebih kecil atau relatif stabil, sebaliknya manajer yang tidak memiliki saham pada perusahaan akan memilih menggunakan metode FIFO karena bonus yang diterima akan lebih besar akibat laba yang dihasilkan lebih tinggi.

Rasio *leverage* digunakan adalah *Debt to Assets Ratio* (DAR). Menurut Harahap (2011: 304): “Rasio ini menunjukkan sejauh mana utang dapat ditutupi oleh aktiva lebih besar rasionya lebih aman.” Dengan tingkat DAR yang tinggi, berarti perusahaan mempunyai hutang yang besar sehingga risiko dan biaya atas perusahaan juga tinggi. Perusahaan akan memilih metode FIFO karena persediaan akhir yang dihasilkan lebih tinggi yang nantinya akan berakibat pada naiknya aktiva lancar. Selain itu, dengan memilih metode FIFO maka laba yang dihasilkan juga akan naik sehingga kemampuan perusahaan membayar hutang juga akan naik. Sebaliknya, ketika DAR rendah maka perusahaan dapat memilih metode yang dapat menurunkan laba agar biaya pajaknya juga turun.

Menurut Munawir (2007: 72): “*Current ratio* menunjukkan tingkat keamanan kreditor jangka pendek, atau kemampuan perusahaan untuk membayar hutang jangka pendek”. Perusahaan yang memiliki rasio lancar yang rendah berusaha menaikkan labanya agar dapat menunjukkan kinerja perusahaan yang baik, yaitu dengan menggunakan metode FIFO, sedangkan perusahaan yang memiliki rasio lancar yang tinggi biasanya memilih metode rata-rata yang menghasilkan laba yang rendah sehingga memperoleh penghematan pajak.

Menurut Munawir (2007: 99): “Rasio ini mencerminkan atau menggambarkan laba kotor yang dapat dicapai setiap rupiah penjualan, atau bila rasio ini dikurangkan terhadap angka 100% maka akan menunjukkan jumlah yang tersisa untuk menutup biaya operasi dan laba bersih.” Semakin besar margin laba kotor pada suatu periode akan mempengaruhi kebijakan manajemen untuk mempertahankan pengaturan persediaan tahun berikutnya yang dapat menghasilkan laba kotor yang besar pula,

sedangkan jika kondisi margin laba kotor kecil, hal ini dapat mempengaruhi pemilihan metode persediaan yang dapat menghasilkan jumlah harga pokok penjualan yang kecil sehingga margin laba kotor menjadi besar. Jika margin laba kotor kecil, perusahaan akan memilih metode FIFO yang dapat menghasilkan harga pokok penjualan yang kecil sehingga margin laba kotor menjadi besar.

Rumusan hipotesis yang digunakan adalah:

H₁ = Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan.

H₂ = Variabilitas persediaan berpengaruh terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan.

H₃ = Struktur kepemilikan berpengaruh terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan.

H₄ = Financial leverage berpengaruh terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan.

H₅ = Rasio lancar berpengaruh terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan.

H₆ = Margin laba kotor berpengaruh terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan.

METODE PENELITIAN

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan data sekunder yang diperoleh dari *www.idx.co.id*. yaitu situs yang memuat laporan keuangan perusahaan *go public*. Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah studi dokumentasi. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*. Pertimbangan dalam memilih sampel adalah perusahaan yang telah *go public* pada periode penelitian, perusahaan yang menggunakan salah satu metode persediaan saja, yaitu metode FIFO atau rata-rata untuk semua persediaan, serta perusahaan yang menggunakan metode FIFO atau rata-rata secara konsisten selama periode pengamatan. Jumlah perusahaan yang digunakan sebagai sampel berjumlah 29 perusahaan.

Teknik analisis data penelitian menggunakan alat statistik berupa *Statistical Package for Social Science (SPSS)* versi 22.

1. Statistik deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan variabel-variabel penelitian yaitu ukuran perusahaan, variabilitas persediaan, struktur kepemilikan, *financial leverage*, rasio lancar dan margin laba kotor berupa *mean*, minimal, maksimal dan standar deviasi.

2. Analisis Regresi Logistik

Menurut Uyanto (2009: 257): “Analisis regresi logistik digunakan untuk melihat pengaruh sejumlah variabel independen x terhadap variabel dependen y berupa variabel kategorik.”. Langkah-langkah dalam analisis regresi logistik yaitu menilai model fit, uji kelayakan regresi, koefisien determinasi, tabel klasifikasi dan model regresi.

PEMBAHASAN

1. Statistik Deskriptif

Ukuran perusahaan untuk nilai minimum, maksimum, rata-rata dan standar deviasi yaitu sebesar 25,1940; 32,1510; 28,420972; 1,6571195. Variabilitas persediaan untuk nilai minimum, maksimum, rata-rata dan standar deviasi yaitu sebesar 0,0882; 1,3062; 0,379101 ; 0,2579278.

Struktur kepemilikan untuk manajemen yang tidak memiliki saham memiliki frekuensi sebesar 83 dari 145 dengan persentase sebesar 57,2 persen dan untuk manajemen memiliki saham memiliki frekuensi sebesar 62 dari 145 dengan persentase sebesar 42,8 persen.

Financial leverage untuk nilai minimum, maksimum, rata-rata dan standar deviasi yaitu sebesar 0,0977; 1,2486; 0,432580; 0,2093346. Rasio lancar untuk nilai minimum, maksimum, rata-rata dan standar deviasi yaitu sebesar 51,3906; 1174,2817; 266,810720; 180,9244137. Margin laba kotor untuk nilai minimum, maksimum, rata-rata dan standar deviasi yaitu sebesar 6,0450; 71,8642; 35,055340; 17,3969294.

2. Analisis Regresi Logistik

Menilai Model Fit

Pengujian ini dilakukan dengan membandingkan antara nilai 2 Log Likelihood pada awal (Block = 0) untuk model dengan konstanta saja dengan nilai -2 Log Likelihood pada akhir (Block=1) untuk model dengan konstanta dan variabel

independen. Penurunan nilai -2 Log Likelihood mengindikasikan bahwa model regresi semakin baik. Dalam penelitian ini, nilai -2 Log Likelihood pada awal (Block = 0) diperoleh sebesar 147,847, sedangkan nilai -2 Log Likelihood pada akhir (Block=1) diperoleh sebesar 133,070. Dengan demikian dapat dilihat bahwa terjadi penurunan nilai 2 Log Likelihood yang berarti bahwa model yang digunakan dalam penelitian ini fit dengan data.

Uji Kelayakan Model Regresi

Kelayakan model regresi dilakukan dengan pengujian *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* untuk mengetahui apakah data empiris cocok atau sesuai dengan model, melalui nilai signifikansi *Hosmer and Lemeshow* > 0,05, artinya model mampu memprediksi nilai observasinya atau dapat dikatakan model dapat diterima karena fit dengan data observasinya. Dalam penelitian ini, nilai Hosmer dan Lemeshow's diperoleh sebesar 0,094. Nilai tersebut lebih besar dari nilai signifikansi 0,05 yang berarti bahwa model regresi dapat diterima.

Koefisien Determinasi (*Nagelkerke's R square*)

Nilai *Nagelkerke's R square* menunjukkan variabilitas variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabilitas variabel independen, sedangkan sisanya dijelaskan oleh variabel-variabel lain di luar model penelitian. Nilai *Nagelkerke's R square* yang diperoleh sebesar 0,152 artinya bahwa variabel independen dalam penelitian ini mempengaruhi variabel dependen sebesar 15,2 persen.

Tabel Klasifikasi

Tabel klasifikasi menunjukkan kekuatan prediksi dari model regresi untuk memprediksi kemungkinan terjadinya variabel terikat. Kekuatan prediksi dari model regresi untuk memprediksi kemungkinan terjadinya variabel terikat dinyatakan dalam persen. Dalam penelitian ini, tabel klasifikasi menunjukkan nilai 78,6 yang artinya bahwa model regresi mampu memprediksi kemungkinan terjadinya variabel dependen sebesar 78,6 persen.

Model Regresi

Dalam menentukan model regresi logistik dan uji hipotesis penelitian dapat menggunakan output *Variable in the Equation*.

Tampilan hasil *output spss regresi logistik* dapat dilihat pada tabel berikut:

TABEL 1
HASIL ANALISIS REGRESI LOGISTIK

Variables in the Equation								
	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)	95% C.I.for EXP(B)	
							Lower	Upper
X1	-.120	.159	.574	1	.449	.887	.649	1.210
X2	-.617	.931	.439	1	.508	.540	.087	3.348
X3(1)	-1.820	.622	8.559	1	.003	.162	.048	.548
X4	-.138	1.319	.011	1	.917	.871	.066	11.554
X5	-.001	.002	.560	1	.454	.999	.996	1.002
X6	.015	.015	.994	1	.319	1.016	.985	1.047
Constant	6.105	4.849	1.585	1	.208	447.991		

a. Variable(s) entered on step 1: X1, X2, X3, X4, X5, X6.

Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah

$$\ln \frac{P}{1-P} = 6,105 - 0,120UP - 0,617VP - 1,820SK - 0,138Lev - 0,001RL + 0,015LK + e$$

Konstanta sebesar 6,105 artinya kemungkinan perusahaan memilih metode rata-rata adalah 6,105 dengan asumsi variabel independen adalah nol.

Pengujian variabel ukuran perusahaan dengan menggunakan regresi logistik menghasilkan koefisien regresi bernilai negatif sebesar -0,120 dengan nilai signifikansi sebesar 0,449. Artinya kemungkinan perusahaan akan memilih metode rata-rata adalah sebesar -0,120 untuk setiap kenaikan 1 satuan ukuran perusahaan dengan asumsi variabel lain dianggap nol. Apabila dibandingkan dengan tingkat signifikansi 0,05 (5 persen), maka nilai signifikansi ukuran perusahaan lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa H_{01} diterima berarti ukuran perusahaan tidak mempengaruhi metode persediaan.

Pengujian variabel variabilitas persediaan dengan menggunakan regresi logistik menghasilkan koefisien regresi bernilai negatif sebesar -0,617 dengan nilai signifikansi sebesar 0,508. Artinya kemungkinan perusahaan akan memilih metode rata-rata adalah sebesar -0,617 untuk setiap kenaikan 1 satuan variabilitas persediaan dengan asumsi variabel lain dianggap nol. Apabila dibandingkan dengan tingkat signifikansi 0,05 (5 persen), maka nilai signifikansi variabilitas persediaan lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa H_{02} diterima berarti variabilitas persediaan tidak mempengaruhi metode persediaan.

Pengujian variabel struktur kepemilikan dengan menggunakan regresi logistik menghasilkan koefisien regresi bernilai negatif sebesar -1,820 dengan nilai signifikansi sebesar 0,003. Artinya kemungkinan perusahaan akan memilih metode rata-rata adalah sebesar -1,820 untuk setiap kenaikan 1 satuan struktur kepemilikan dengan asumsi variabel lain dianggap nol. Apabila dibandingkan dengan tingkat signifikansi 0,05 (5 persen), maka nilai signifikansi struktur kepemilikan lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa H_{03} ditolak berarti struktur kepemilikan mempengaruhi metode persediaan.

Pengujian variabel *financial leverage* dengan menggunakan regresi logistik menghasilkan koefisien regresi bernilai negatif sebesar -0,138 dengan nilai signifikansi sebesar 0,917. Artinya kemungkinan perusahaan akan memilih metode rata-rata adalah sebesar -0,138 untuk setiap kenaikan 1 satuan *financial leverage* dengan asumsi variabel lain dianggap nol. Apabila dibandingkan dengan tingkat signifikansi 0,05 (5 persen), maka nilai signifikansi *financial leverage* lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa H_{04} diterima berarti *financial leverage* tidak mempengaruhi metode persediaan.

Pengujian variabel rasio lancar dengan menggunakan regresi logistik menghasilkan koefisien regresi bernilai negatif sebesar -0,001 dengan nilai signifikansi sebesar 0,454. Artinya kemungkinan perusahaan akan memilih metode rata-rata adalah sebesar 0,001 untuk setiap kenaikan 1 satuan rasio lancar dengan asumsi variabel lain dianggap nol. Apabila dibandingkan dengan tingkat signifikansi 0,05 (5 persen), maka nilai signifikansi rasio lancar lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa H_{05} diterima berarti rasio lancar tidak mempengaruhi metode persediaan.

Pengujian variabel margin laba kotor dengan menggunakan regresi logistik menghasilkan koefisien regresi bernilai positif sebesar 0,015 dengan nilai signifikansi sebesar 0,319. Artinya kemungkinan perusahaan akan memilih metode rata-rata adalah sebesar 0,015 untuk setiap kenaikan 1 satuan margin laba kotor dengan asumsi variabel lain dianggap nol. Apabila dibandingkan dengan tingkat signifikansi 0,05 (5 persen), maka nilai signifikansi margin laba kotor lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa H_{06} diterima berarti margin laba kotor tidak mempengaruhi metode persediaan.

PENUTUP

1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil regresi logistik, variabel ukuran perusahaan, variabilitas persediaan, *financial leverage*, rasio lancar dan margin laba kotor menghasilkan nilai signifikansi sebesar 0,449; 0,508; 0,917; 0,454; 0,319. Apabila dibandingkan dengan tingkat signifikansi 5 persen, maka nilai signifikan variabel lebih besar. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel ukuran perusahaan, variabilitas persediaan, *financial leverage*, rasio lancar dan margin laba kotor tidak berpengaruh signifikan terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan. Sedangkan untuk variabel struktur kepemilikan menghasilkan nilai signifikansi sebesar 0,003. Apabila dibandingkan dengan tingkat signifikansi 5 persen, maka nilai signifikan variabel lebih kecil. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel struktur kepemilikan berpengaruh terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan.

2. Saran

Saran-saran yang dapat penulis berikan untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan pemilihan metode akuntansi persediaan adalah bisa mengganti atau menambah variabel penelitian lainnya karena dari enam variabel yang digunakan dalam penelitian ini hanya ada satu variabel yang berpengaruh terhadap metode persediaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Harahap, Sofyan Syafitri. 2011. *Analisis Kritis atas Laporan Keuangan*. Jakarta: PT RajaGrafindo.
- Hery. 2014. *Akuntansi Aset, Liabilitas, dan Ekuitas*. Jakarta: PT Grasindo.
- Horngren, Charles T. dan Harrison. 2007. *Akuntansi*. Jakarta: Erlangga.
- Munawir. 2007. *Analisa Laporan Keuangan*. Yogyakarta: Liberty.
- Rudianto. 2009. *Pengantar Akuntansi*. Jakarta: Erlangga.
- Sugiarto. 2009. *Struktur Modal, Struktur Kepemilikan Perusahaan, Permasalahan Keagenan dan Informasi Asimetri*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Suhayati, Ely dan Anggadini. 2009. *Akuntansi Keuangan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Uyanto, Stanislaus S. 2009. *Pedoman Analisis Data dengan SPSS*. Yogyakarta: Graha Ilmu.